

Pengaruh Indikator *Risk Based Bank Rating* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016

Ni Wayan Sukma Kartika Dewi¹
I Ketut Yadnyana²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: sukmakartika17@yahoo.com

ABSTRAK

Populasi dalam penelitian ini adalah 43 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah Perusahaan Perbankan yang memenuhi kriteria sebanyak 6 perusahaan dengan jumlah 30 amatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *non performing loan*., *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, serta *net interest margin* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan untuk perusahaan-perusahaan perbankan perlu memperhatikan dan mengelola variabel yang berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Untuk investor hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan berinvestasi khususnya dalam menilai kinerja keuangan perbankan.

Kata kunci: Kinerja keuangan, indikator *risk based bank rating*

ABSTRACT

The population in this study were 43 Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. Determination of samples in this study using purposive sampling method. Number of Banking Companies that meet the criteria of 6 companies with 30 observations. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that partially non-performing loans, loan to deposit ratio, capital adequacy ratio have a negative effect on financial performance, and net interest margin has a positive effect on financial performance. While good corporate governance does not affect financial performance. The results of this study are expected for banking companies to pay attention and manage variables that have a negative effect on financial performance. For investors, the results of this study can be used as useful considerations for making investment decisions, especially in assessing financial performance of banks.

Keywords: Financial performance, risk based bank rating indicator

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan investor untuk mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif perusahaan lain. Astutik & Djazuli (2014) mengatakan bahwa bank dikatakan memiliki kinerja yang baik jika mampu menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan modal yang memadai. Bank Indonesia menambahkan kriteria kinerja dari kesehatan bank mengacu pada penilaian yang berorientasi pada risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi serta komprehensif dan terstruktur. *Return on Asset (ROA)* merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan karena ROA dapat memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dengan pemanfaatan keseluruhan aset perusahaan dan ROA dianggap mampu mewakili parameter lainnya, Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik pula kemampuan kinerja keuangan bank. Berikut data dari Statistik Perbankan Indonesia mengenai kinerja keuangan pada Perbankan Tahun 2012-2016 yang ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Return on Asset pada Perbankan Tahun 2012-2016

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Gambar 1 secara umum Perbankan di Indonesia dalam kondisi sehat, namun terjadi perlambatan kinerja yang dapat dilihat dari rasio *return on asset* yang mengalami penurunan dari tahun 2012-2016. Kinerja keuangan terendah terdapat pada tahun 2016 sebesar 2,23% dan tertinggi pada tahun 2012 sebesar 3,13%. Berdasarkan fenomena di atas, kinerja keuangan yang menurun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan. Rasio biasanya digunakan dalam hal mengukur kinerja keuangan karena perusahaan perbankan mempunyai karakteristik berbeda dengan perusahaan lainnya. Rasio keuangan perbankan lebih berkaitan dengan kesehatan bank .

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. Kemudian pada tahun 2011, Bank Indonesia kembali menerbitkan peraturan baru

dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating*. Konsep RBBR mewajibkan bank memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan Bank Umum. Faktor-faktor yang digunakan dalam penerapan penilaian tingkat kesehatan bank terdiri dari *Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.

Penilaian terhadap profil risiko atau *risk profil* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini hanya menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas karena kedua faktor risiko tersebut dapat digunakan karena keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan kriteria pemeringkatan yang jelas.

Risiko kredit dalam sistem perbankan berarti bahwa pembayaran kredit tertunda atau tidak ada sama sekali yang dapat menyebabkan masalah arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank, oleh karena itu risiko kredit merupakan penyebab utama kegagalan bank. *Productive Theory of Credit* ini menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan. Bank harus mempunyai dana agar dapat menyalurkan kreditnya kepada deposan. Risiko kredit pada penelitian ini diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Besarnya persentase NPL haruslah menjadi

perhatian pihak manajemen karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan bank tersebut (Septiani & Lestari, 2016). NPL yang tinggi menunjukkan biaya yang dikeluarkan bank akan semakin besar, sehingga berpotensi mengalami kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruknya kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Satriawan & Sudiarta (2013), Negara & Sujana, (2014), Putrianingsih & Yulianto (2016), Yudiartini & Dharmadiaksa (2016), Suwandi & Oetomo (2017) menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kemampuan likuiditas suatu bank dikatakan baik apabila bank dapat menyalurkan dana yang ditarik sewaktu-waktu oleh deposan. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu memenuhi dana yang ditarik oleh deposan maka akan timbul suatu risiko. Risiko yang akan muncul berkaitan dengan masalah tersebut adalah risiko likuiditas. Sebuah bank memiliki kualitas aset yang baik, pendapatan yang kuat dan modal yang cukup, mungkin gagal jika tidak mempertahankan likuiditas yang memadai (Crowe, 2009). Berdasarkan teori *abstinence* jika dilihat dalam dunia perbankan, kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat tentunya akan menghasilkan pendapatan bunga. Pendapatan bunga tersebut merupakan salah satu sumber pendapatan bank untuk menghasilkan laba, jika bank tersebut dapat memanfaatkan dengan optimal dana pihak ketiga yang telah dihimpun. Kredit yang disalurkan oleh bank dapat dilihat melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajibannya kepada deposan serta dapat memenuhi permintaan

kredityang diajukan. Besarnya jumlah kredit yang akan disalurkan menentukan keuntungan bank. Semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank maka semakin tinggi pula peluang dalam memperoleh keuntungan. Pembayaran bunga yang didapat dari pembayaran kredit nasabah akan meningkatkan laba tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Semakin tinggi rasio LDR maka kinerja keuangan akan semakin meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indarwati & Anan (2014) menjelaskan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, penelitian Indarwati & Anan (2014) sejalan dengan penelitian Olweny & Shipo (2011), Widati (2012), Satriawan & Sudiartha (2013), Porawouw et al. (2014), Suwandi & Oetomo, (2017).

Good Corporate governance (GCG) merupakan salah satu mekanisme pengendalian internal paling penting dari masalah lembaga dalam mengurangi salah satu dampak dari hubungan keagenan (Clemente & Labat, 2009). Perusahaan yang menerapkan praktik GCG pada umumnya dapat meningkatkan modal perusahaannya lebih mudah dan dalam jangka panjang akan lebih menguntungkan serta kompetitif dibandingkan perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang buruk (Todorovic, 2013). Semakin baik corporate governance yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Terkait berhubungan antara GCG dengan kinerja keuangan, dikatakan bahwa para investor akan melakukan investasi yang lebih besar untuk perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik daripada perusahaan yang memiliki predikat yang buruk pada tata kelola perusahaannya (Harsalim, 2017). Pada penelitian ini, GCG diwakili oleh *Corporate Governance*

Perseption Index (CGPI) yang telah disurvei oleh IICG dimana Penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan Astutik & Djazuli (2014), Adebayo et al. (2014) menunjukkan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penilaian terhadap rentabilitas (*earnings*) digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif sehingga menghasilkan laba bersih. Alat ukur *earnings* pada penelitian ini menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). Berdasarkan teori *abstinence* jika dilihat dalam dunia perbankan, kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat tentunya akan menghasilkan pendapatan bunga. Pendapatan bunga tersebut merupakan salah satu sumber pendapatan bank untuk menghasilkan laba. NIM diatur oleh bank untuk menutupi semua resiko dan semua biaya intermediasinya (Srdan & Ognjen, 2014). Semakin besar rasio NIM maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif, meningkatnya pendapatan bunga dapat meningkatkan profitabilitas bank dan kinerja keuangan akan meningkat. Begitu juga sebaliknya jika rasio NIM semakin kecil rasio maka pendapatan bunga yang diperoleh bank berarti semakin kecil sehingga keuntungan bank menurun dan kinerja keuangan bank juga akan menurun. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudiyanto & Setyowati (2012), Raharjo et al., (2014) yang menjelaskan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif terhadap ROA (*Return On Asset*).

Modal salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengundang resiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya. *Productive Theory of Credit* ini menjelaskan tentang dasar-dasar yang digunakan manajemen untuk mengambil keputusan sumber pendanaan bagi perusahaan. Dincer et al. (2011) menyatakan bahwa kecukupan modal menunjukkan pengukuran kekuatan bank. Dalam penelitian ini *capital* diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio CAR yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mempertahankan kecukupan modalnya untuk menjaga kualitas bank agar tetap sehat sehingga meminimalisir terjadinya risiko sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012), Olalekan & Adeyinka (2013), Victoria & Erawati (2015), Wantera & Mertha (2015), Olaoye & Odunayo (2015) menjelaskan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA (*Return On Asset*).

Berdasarkan fenomena diatas perlu dilakukan penilaian dari berbagai aspek mengenai hal – hal yang mempengaruhi kinerja tersebut melalui berbagai aspek baik finansial maupun non financial karena meskipun telah diberlakukan sistem penilaian yang baru namun, kinerja bank sempat mengalami penurunan. Tingkat kinerja keuangan suatu bank dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dengan sistem penilaian yang baru ini, diharapkan bank mampu mengidentifikasi masalah sejak dini, melakukan tindak

lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik. Mengkombinasikan data rasio keuangan secara kuantitatif dan nilai komposit faktor *Good Corporate Governance* (GCG) tertarik untuk meneliti pengaruh indikator *risk based bank rating* terhadap kinerja keuangan perbankan. Alasan pemilihan sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian karena perkembangan kinerja keuangan perbankan yang terdaftar BEI dapat menjadi pilihan investasi bagi pemilik dana atau calon investor dan kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko kredit pada penelitian ini diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruknya kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Menurut penelitian Satriawan & Sudiarta (2013) bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Negara & Sujana (2014), Putrianingsih & Yulianto (2016), Yudiartini & Dharmadiaksa (2016), Suwandi & Oetomo (2017) yang juga menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dari beberapa penjelasan dan penelitian terdahulu maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

Risiko likuiditas terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan simpanan masyarakat atau dana pihak ketiga pada suatu bank sehingga menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank, apalagi jika kredit yang disalurkan mengalami kegagalan maka bank akan kesulitan untuk mengembalikan dana masyarakat yang dititipkan di bank. Dalam penelitian ini kemampuan likuiditas bank dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank maka semakin tinggi pula peluang dalam memperoleh keuntungan. Pembayaran bunga yang didapat dari pembayaran kredit nasabah akan meningkatkan laba tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Semakin tinggi rasio LDR maka kinerja keuangan akan semakin meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indarwati & Anan (2014) menjelaskan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, penelitian Indarwati & Anan (2014) sejalan dengan penelitian Olweny & Shipo (2011), Widati (2012), Satriawan & Sudiartha (2013), Porawouw et al. (2014), Suwandi & Oetomo (2017). Dari beberapa penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Good Corporate Governance yang merupakan tata kelola perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian dari Astutik & Djazuli (2014), Adebayo, Mudashiru, Ibrahim A, Yusuf (2014),), Nizzamullah et al. (2014) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang

menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor yang akan membuat kinerja keuangan meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Penilaian *rentabilitas* bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas, menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dicapai oleh bank. Alat ukur rentabilitas atau *earnings* pada penelitian ini menggunakan NIM (*Net Interest Margin*). NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (Ibadil, 2013). Semakin besar rasio NIM maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Begitu juga sebaliknya semakin kecil rasio NIM maka pendapatan bunga yang diperoleh bank berarti semakin kecil sehingga profitabilitas bank menurun dan kinerja keuangan bank juga akan menurun. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Sudyanto & Setyowati (2012) dan Raharjo et al. (2014) yang menjelaskan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan teori diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: *Net interest margin* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Permodalan adalah aspek kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan

kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam penelitian ini aspek permodalan atau *capital* diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio CAR yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mempertahankan kecukupan modalnya untuk menjaga kualitas bank agar tetap sehat sehingga meminimalisir terjadinya risiko sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012), Olalekan & Adeyinka (2013), Victoria & Erawati (2015), Wantera & Mertha (2015) menjelaskan bahwa CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅: *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 dengan mengakses situs www.idx.co.id. Obyek yang diteliti pada penelitian ini adalah kinerja keuangan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Diduga kinerja keuangan dipengaruhi oleh *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *good corporate governance*, *net interest margin*, *capital adequacyratio*. Variabel terikat atau variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan (Y). Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah *non performing loan* (X₁),

loan to deposit ratio (X₂), good corporate governance (X₃), net interest margin (X₄), capital adequacy ratio (X₅).

Perhitungan *return on asset* menurut Kasmir (2012) sebagai berikut.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{TotalAset} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Perhitungan rasio *Non Performing Loan (NPL)* berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011:

$$NPL = \frac{KreditBermasalah}{TotalKredit} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Perhitungan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004:

$$LDR = \frac{Kredit}{DanaPihakKetiga} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Pemeringkatan CGPI di golongan menjadi 3 kategori sebagai berikut.

Tabel 1.
Kategori Pemeringkatan CGPI

Skor	Level Terpercaya
85-100	Sangat Terpercaya
70-84	Terpercaya
55-69	Cukup Terpercaya

Sumber: Corporate Governance Perception Index, 2018

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP dan klasifikasi peringkat komposit berdasarkan peraturan Bank Indonesia adalah

$$NIM = \frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Rata-Rata\ Aset\ Produktif} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Penilaian untuk faktor permodalan (*capital*) menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP dan klasifikasi peringkat kompositnya berdasarkan peraturan Bank Indonesia adalah :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, yang dipilih menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan. Metode observasi nonpartisipan adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mengamati, mencatat dan mempelajari uraian-uraian dari penelitian terdahulu, jurnal akuntansi, buku, dokumen yang berhubungan seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 yang diperoleh melalui *website* www.idx.co.id dan nilai pemeringkatan komposit *corporate governance perception index* (CGPI) 2012-2016 yang dikeluarkan oleh lembaga riset independen IICG.

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance*, dan CAR terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan tahun 2015-2017. Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- Y =Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
- X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅ =Variabel independen
- α =Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ dan β_5 =Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, rata-rata dan deviasi standar. Rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Deviasi standar menunjukkan seberapa luas atau rentangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum dari masing-masing variabel. Output statistik deskriptif diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 18.0. Adapun hasil statistik deskriptif setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	0,0110	0,0390	0,0239	0,0069
NPL	30	0,0020	0,0400	0,0177	0,0083
LDR	30	0,6860	1,0890	0,8631	0,0950
GCG	30	0,8210	0,9330	0,8793	0,0252
NIM	30	0,0450	0,0850	0,0612	0,0089
CAR	30	0,1420	0,2290	0,1770	0,0218
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas, terdapat berbagai informasi deskripsi dari variabel yang digunakan. Output tampilan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) menunjukkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30(n).

Ukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh bank terhadap keseluruhan aset yang dimiliki. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum pada penelitian sebesar 0,0390 atau 3,90% yang terdapat pada Bank Central Asia Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai minimum pada penelitian ini sebesar 0,0110 atau 1,10% yang terdapat pada Bank Tabungan Negara (persero) Tbk pada tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) data variabel *return on asset* sebesar 0,0239 atau 2,39% menunjukkan bahwa sampel memiliki kemampuan memperoleh keuntungan sebesar 2,39% dari total aset yang dimiliki dalam satu periode. Dengan standar deviasi sebesar 0,0069 atau 0,69% menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,69%.

Variabel NPL (X1) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,0020 atau 0,2% yang terdapat pada Bank Central Asia Tbk pada tahun 2012-2014 yang mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki sedikit kredit bermasalah, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,0400 atau 4% yang terdapat pada perusahaan Bank Mandiri (persero) Tbk pada tahun 2016. Mean sebesar 0,0177 atau 1,77% mengindikasikan bahwa bank pada sampel penelitian ini dalam keadaan sangat sehat. Standar deviasi sebesar 0,0083 atau 0,83% artinya terjadi penyimpangan nilai NPL terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,83%.

Variabel LDR (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,6860 atau 68,60% yang terdapat pada perusahaan Bank Central Asia Tbk pada tahun 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,0890 atau 108,9% terdapat pada perusahaan

Bank Tabungan Negara (persero) Tbk tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) data variabel *loan to deposit ratio* sebesar 0,8631 atau 86,31% mengindikasikan bahwa rata-rata bank tersebut dalam keadaan cukup sehat dalam memaksimalkan dana yang disalurkan dalam bentuk kredit. Dengan standar deviasi sebesar 0,0950 atau 9,5%, artinya terjadi penyimpangan nilai LDR terhadap nilai rata-ratanya sebesar 9,5%.

Variabel GCG (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,8210 atau 82,10% yang terdapat pada perusahaan Bank Central Asia Tbk pada tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 0,9330 atau 93,30% yang terdapat pada perusahaan Bank Mandiri (persero) Tbk tahun 2015 dan 2016. Nilai rata-rata sebesar 0,8793 atau 87,93% dan standar deviasi sebesar 0,0252 atau 2,52% yang artinya terjadi penyimpangan nilai GCG sebesar 2,52% terhadap nilai rata-ratanya.

Net interest margin merupakan rasio yang menunjukkan besarnya pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank terhadap aktiva produktif yang dimiliki. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum penelitian ini sebesar 0,0450 atau 4,5% yang terdapat pada perusahaan Bank Tabungan Negara (persero) Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0850 atau 8,5% yang terdapat pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0612 atau 6,12% menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki kemampuan memperoleh pendapatan bunga bersih sebesar 6,12% dari total aktiva produktif yang dimiliki dalam satu periode. Dengan standar deviasi sebesar 0,0089 menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,0089.

Capital adequacy ratio menunjukkan besarnya kecukupan modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin akan timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga dan tagihan pada pihak lain). Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,1420 atau 14,2% yang terdapat pada perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,2290 atau 22,90% yang terdapat pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata sebesar 0,1770 atau 17,70% memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat memadai. Standar deviasi 0,0218 menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,0218.

Hasil analisis regresi linier berganda untuk penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	0,026	0,026		0,998	0,328
NPL	-0,517	0,104	-0,618	-4,961	0,000
LDR	-0,020	0,009	-0,237	-2,2290	0,031
GCG	0,031	0,028	0,114	1,125	0,272
NIM	0,188	0,101	0,241	1,857	0,076
CAR	-0,082	0,035	-0,258	-2,345	0,028
F_{hitung}			23,453		
Sig. F_{hitung}			0,000		
R^2			0,830		
<i>Adjusted</i> R^2			0,795		

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 3 maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y=0,026 -0,517 X_1 -0,020 X_2 +0,031 X_3 +0,188 X_4 -0,082 X_5+ e$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,026 menunjukkan bahwa bila *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *good corporate governance*, *net interest margin*, *capital adequacy ratio* sama dengan nol, maka kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* akan meningkat sebesar 0,026 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi *non performing loan* (X_1) = -0,517 menunjukkan bahwa bila *non performing loan* meningkat sebesar satu satuan sementara variabel bebas lainnya diasumsikan tetap, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,517 satuan.

Nilai koefisien regresi *loan to deposit ratio* (X_2) = -0,020 menunjukkan bila *loan to deposit ratio* meningkat sebesar satu satuan sementara variabel bebas lainnya diasumsikan tetap, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,020 satuan.

Nilai koefisien regresi *good corporate governance* (X_3) = 0,031 menunjukkan apabila *good corporate governance* meningkat sebesar satu satuan sementara variabel bebas lainnya diasumsikan tetap, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,031 satuan.

Nilai koefisien regresi *net interest margin* (X_4) = 0,188 menunjukkan apabila *net interest margin* meningkat sebesar satu satuan sementara variabel bebas lainnya diasumsikan tetap, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,188 satuan.

Nilai koefisien regresi *capital adequacy ratio* (X_5) = -0,082 menunjukkan apabila *capital adequacy ratio* meningkat sebesar satu satuan sementara variabel bebas lainnya diasumsikan tetap, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,082 satuan.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013: 97). Koefisien penelitian determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,795 atau 79,5%. Nilai koefisien determinasi sebesar 79,5% menunjukkan bahwa kinerja keuangan (Y) yang diprosikan dengan *return on asset* dapat dijelaskan bahwa variasi variabel NPL, LDR, GCG, NIM, CAR 79,5%. Sedangkan sisanya sebesar 20,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model regresi yang digunakan.

Uji F menunjukkan apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji kelayakan model pada Tabel 3 dapat dilihat nilai dari uji F sebesar 23,453 dan signifikan pada 0,000 yang berarti bahwa model persamaan dalam penelitian ini layak digunakan.

Variabel *non performing loan* (X_1) memiliki t hitung sebesar -4,961 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai t hitung sebesar -4,961 memiliki nilai negatif yang berarti memberikan arah negatif pada hipotesis pertama. Nilai signifikansi untuk *2-tailed* sebesar 0,000 karena uji hipotesis satu arah, maka nilai signifikansi (*2-tailed*) harus dibagi menjadi dua menjadi $0,000/2= 0,000$ lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang memiliki arti bahwa *non performing loan*

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hal ini menunjukkan NPL (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y), sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin menurunnya kinerja keuangan. Rasio NPL semakin tinggi menunjukkan semakin buruknya kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Salah satu sumber utama laba bank berasal dari penyaluran kredit yang berupa bunga. Apabila bank mengalami kredit macet yang tinggi akan berdampak pada penurunan laba bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriawan & Sudiarta (2013), Negara & Sujana, (2014), Putrianingsih & Yulianto (2016), Yudiartini & Dharmadiaksa (2016), Suwandi & Oetomo (2017) menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Variabel *loan to deposit ratio* (X_2) memiliki t hitung sebesar -2,290 dengan nilai signifikansi 0,031 karena uji hipotesis satu arah nilai signifikansi menjadi sebesar 0,015 Nilai t hitung sebesar -2,290 memiliki nilai negatif yang berarti memberikan arah negatif pada hipotesis kedua. Nilai signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang memiliki arti bahwa *loan to deposit ratio* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hal ini menunjukkan LDR (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y), sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini berarti semakin tinggi *loan to deposit ratio* maka kinerja keuangan semakin menurun. Hasil ini tidak sesuai dengan konsep teori likuiditas bahwa semakin besarnya kredit yang diberikan, maka laba yang akan diperoleh juga

semakin besar, sehingga kinerja keuangan bank akan meningkat. Bank lebih agresif menanamkan dananya untuk kredit yang diberikan untuk nasabah meskipun jaminan dari simpanan nasabah tidak terlalu besar. Adanya penambahan kredit yang disalurkan bank akan berpotensi untuk memberikan tingkat pengembalian bunga yang lebih besar. Mengingat sumber penerimaan bank diantaranya berasal dari selisih antara bunga pinjaman dan bunga simpanan. Namun, penyaluran kredit yang berlebihan akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Maka dari itu, bank juga perlu selektif dalam pemberian kredit karena selain memberikan kredit keuntungan berupa pendapatan bunga, penyaluran kredit yang tidak tepat juga dapat memicu adanya kredit bermasalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutaqqin (2017), Raharjo et al. (2014), Satriawan & Sudiarta (2013), Yudiartini & Dharmadiaksa (2016).

Variabel *good corporate governance* (X_3) memiliki t hitung sebesar 1,125 dengan nilai signifikansi 0,272. Nilai t hitung sebesar 1,125 dengan nilai signifikansi untuk *2-tailed* sebesar 0,272 karena uji hipotesis satu arah nilai signifikansi menjadi sebesar 0,136 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, dimana hasil pengujian *good corporate governance* adalah positif tetapi tidak signifikan .yang berarti variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on asset*. Kondisi ini menggambarkan jangka waktu Good Corporate Governance (GCG) lebih bersifat jangka panjang sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya dalam

waktu yang singkat, sedangkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* lebih bersifat jangka pendek dimana hasil yang dicapai dapat langsung dijadikan dasar sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan. Selain itu juga, dengan hasil yang diperoleh bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan berartikan bahwa perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI belum sepenuhnya menerapkan Good Corporate Governance (GCG) dengan sebaik mungkin sehingga semakin tinggi skor GCG perusahaan belum menggambarkan kinerja keuangan yang baik pula dimana perusahaan belum mampu bekerja secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harsalim (2017) dan Prasinta (2012) yang menunjukkan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Variabel *net interest margin* (X_4) memiliki t hitung sebesar 1,857 dengan nilai signifikansi 0,076 karena uji hipotesis satu arah nilai signifikansi menjadi 0,038. Nilai t hitung sebesar 1,857 memiliki nilai positif yang berarti memberikan arah positif pada hipotesis keempat. Nilai signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang memiliki arti bahwa *net interest margin* (X_4) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hal ini menunjukkan NIM (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y), sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio NIM maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung hasil

penelitian dari Sudyanto & Setyowati (2012) dan Raharjo et al. (2014) yang menyatakan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total asetnya. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan), karena laba merupakan komponen pembentuk *return on asset*, maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

Variabel *capital adequacy ratio* (X_5) memiliki t hitung sebesar -2,345 dengan nilai signifikansi uji hipotesis satu arah sebesar 0,014. Nilai t hitung sebesar -2,345 memiliki nilai negatif yang berarti memberikan arah negatif pada hipotesis kelima. Nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang memiliki arti bahwa *capital adequacy ratio* (X_5) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Hal ini menunjukkan CAR (X_5) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y), sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini berarti semakin tinggi rasio CAR maka kinerja keuangan akan menurun. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tingginya rasio CAR maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kinerja keuangan. Pengaruh CAR negatif terhadap profitabilitas dikarenakan modal besar yang dimiliki oleh bank apabila tidak dikelola secara

efektif dan ditempatkan pada investasi - investasi yang menguntungkan tidak akan mampu memberikan kontribusi bagi kinerja keuangan bank tersebut. Sebagian besar bank memiliki CAR di atas 12%, bila dibandingkan dengan jumlah minimal yang perlu dipertahankan oleh bank yaitu sebesar 8%, mengindikasikan bahwa modal sendiri bank tidak digunakan secara optimal dan berdampak pada dana yang mengendap terlalu besar sehingga hal ini akan berdampak pada melemahnya kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almunawwaroh & Marlina (2018), Karunia (2013), Negara & Sujana (2014), Yudiartini & Dharmadiaksa (2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi *Non performing loan* maka kinerja keuangan akan menurun. Semakin tinggi *Loan to deposit ratio* maka kinerja keuangan akan menurun. Semakin tinggi ataupun semakin rendah *good corporate governance* tidak akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi *Net interest margin* maka kinerja keuangan akan meningkat. Semakin tinggi *Capital adequacy ratio* maka kinerja keuangan akan menurun.

Bagi perusahaan-perusahaan perbankan perlu memperhatikan dan mengelola variabel yang berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, yaitu NPL, LDR, CAR karena semakin tinggi variabel tersebut kinerja keuangan akan menurun. Selain itu, perusahaan perbankan diharapkan bersedia dalam mengikuti riset CGPI dan mengisi pertanyaan-pertanyaan riset sesuai dengan keadaan yang sebenarnya secara berkala agar diperoleh hasil yang berkesinambungan dalam

jangka panjang. Bagi investor hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan berinvestasi khususnya dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh penelitiannya selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang berpengaruh namun tidak ada dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adebayo, M., Ibrahim, A., Yusuf, Babantunde, & Ishmael, O. (2014). Good Corporate Governance and Organisational Performance: An Empirical Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(7), 170–178.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh car, npl dan fdr terhadap profitabilitas bank syariah indonesia. *E Jurnal Unisba*, 2(1), 1–17.
- Astutik, P., & Djazuli, A. (2014). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*, 3(1).
- Clemente, A. G., & Labat, B. N. (2009). Corporate governance mechanisms and voluntary disclosure. *International Journal of Accounting Information System*, 5, 1–24.
- Crowe, K. (2009). Liquidity risk management-more important than ever. *Harland Financial Solutions*, 3.
- Dincer, H., Gencer, G., Orhan, N., & Kevser, S. (2011). A performance evaluation of the turkish banking sector after global crisis via camel ratios. *Procedia Social and Behavioral Science*, 2(4), 1530–1545.
- Harsalim, J. P. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada peserta cgpiyang terdaftar di bei periode 2008-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Surabaya*, 6(2), 17–32.
- Indarwati, V., & Anan, E. (2014). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Pembangunan Daerah di

Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal STIEBBANK*, 5(2), 35–54.

Karunia, C. (2013). Analisis pengaruh rasio capital, asset qualit dan liquidit terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 31–42.

Mutaqqin, H. F. (2017). Pengaruh car, bopo, npl dan ldr terhadap roa pada bank konvensional di indonesia (studi kasus pada bank konvensional yang terdaftar di bei). *E-Journal Administrasi Bisnis*, 5(4), 1129–1140.

Negara, I. putu A. N., & Sujana, I. ketut. (2014). Pengaruh capital adequacy ratio, penyaluran kredit dan non performing loan pada profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 325–339.

Nizzamullah, Darwanis, & Syukriy, A. (2014). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia 2010-2012). *Jurnal Akuntansi Program Pasca Sarja Universitas Syiah Kuala*, 3(10), 42–53.

Olalekan, A., & Adeyinka, S. (2013). Capital Adequacy and banks' profitability; an empirical evidence from nigeria. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(10), 87–93.

Olaoye, F. O. O., & Odunayo, M. (2015). Determinant of deposits money banks profitability in negeria. *Kuwait Arabian Journal*, 4(9), 11–18.

Olweny, T., & Shipo, T. M. (2011). Effect of banking sectoral factor on profitability of comercial bank in kenya. *Economics and Finance Review*, 1(5), 1–30.

Porawouw, M. A., Pangamenan, S. S., & Mekei, P. A. (2014). The application of camel model on banks listed in indonesia stock exchange period 2008 – 2010, 2(1), 192–200.

Prasinta, D. (2012). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 1–7.

Putrianingsih, D. I., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh non performing loan (npl) dan capital adequacy ratio (car) terhadap profitabilitas (roa) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei. *Management Analysis Journal*, 5(2), 110–115.

Raharjo, D. P. A., Bambang Setiaji, & Syamsudin. (2014). Pengaruh rasio car, npl, ldr, bopo, dan nim terhadap kinerja bank umum di indonesia. *Jurnal*

Ekonomi Manajemen Sumber Daya, 15(2), 1–7.

Satriawan, G. H. Y., & Sudiarta, G. M. (2013). Pengaruh car, npl dan ldr terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bej periode 2008-2011. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 2(11), 1449–1466.

Septiani, R., & Lestari, P. vivi. (2016). Pengaruh npl dan ldr terhadap profitabilitas dengan car sebagai variabel mediasi pada pt bpr pasarraya kuta. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 293–324.

Srdan, M., & Ognjen, R. (2014). Bank net interest margin related to risk, ownership and size: an exploratory study of the Serbian banking industry. *Journal of Economics Research-Ekonomska Istrazivanja*, 27(1), 134–154.

Sudiyanto, B., & Setyowati, R. (2012). Pengaruh bopo, npl, nim dan car terhadap kinerja keuangan bank (studi pada bank-bank yang listed di bursa efek indonesia). *Jurnal Dinamika Akuntansi , Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 57–73.

Suwandi, J., & Oetomo, H. W. (2017). Pengaruh car, npl, bopo, dan ldr terhadap roa pada busn devisa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(7).

Todorovic, I. (2013). Impact of corporate governance on performance of companies. *Montenegrin Journal of Economics*, 9(2), 47–53.

Victoria, N. P. L., & Erawati, N. M. A. (2015). Pengaruh rasio keuangan dan non keuangan pada kinerja keuangan perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(2), 625–642.

Wantera, N. L. K. P. S. M., & Mertha, I. M. (2015). Pengaruh penerapan corporate governance, dpk, car dan npl terhadap profitabilitas bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(2), 154–171. Widati, L. W. (2012). Analisis pengaruh camel terhadap kinerja perusahaan perbankan yang go publik. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 1(2), 105–119.

Yudiartini, D. A. S., & Dharmadiaksa, I. B. (2016). Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di bursa efek indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 1183–1209.